



SETAWAR ABDIMAS

Vol. 1 No. 1 (2022) pp.5-14

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar>

p-ISSN: XXXX-XXXX e-ISSN: XXXX-XXX

Pemanfaatan Hewan Reptilia Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Pariyanto¹, Santoso, Tomi Hidayat, Charles Darwin

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: pariyanto@umb.ac.id

Abstrak

Kegiatan dalam bidang pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan jaminan keamanan dan kesehatan sehubungan dengan potensi perpindahan penyakit dari satwa ke tubuh manusia (Zoonosis), selain itu juga untuk mengetahui jenis-jenis hewan Reptilia apasaja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung yang telah dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2019. Pelaksanaan pengabdian ini terlebih dahulu melakukan survei langsung ke desa tempat lokasi dan teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara serta dokumentasi langsung dilapangan. Wawancara dilakukan guna untuk mencari data dan informasi hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Cara kerja dilapangan yaitu pengambilan sampel jenis-jenis hewan dan untuk membantu identifikasi secara ilmiah berpedoman dengan beberapa buku acuan yang sesuai dengan hewan kelas Reptilia yang di manfaatkan oleh penduduk setempat. Dari hasil kegiatan yang dilakukan dengan mewawancarai 11 responden terdapat beberapa spesies hewan reptilia yang sering digunakan sebagai obat masyarakat Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur ada 5 spesies yang dimanfaatkan sebagai hewan obat diantaranya adalah Ular Sanca Kembang (*Python reticulatus*), Biawak (*Varanus indicus*), Cicak kayu (*Hemidactylus frenatus*) Tokek berbintik (*Gekko monarchus*), Dan Bengkarung (*Eutropis rudis*). Hewan obat tersebut biasa digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit diantaranya sebagai obat luka, obat ambayen, sesak nafas, sakit pinggang, obat gatal-gatal, obat alergi dan lain-lain, bagian tubuh yang umum digunakan adalah daging, hati, otak, lidah dan seluruh tubuh.

Kata kunci: *Hewan obat, Kabupaten Lampung Timur, Reptilia*

Abstract

This activity in the field of community service aims to provide information to the public about security and health guarantees in relation to the potential for disease transfer from animals to the

human body (zoonosis), in addition to knowing what types of reptiles are used as medicine by the community in the village. Taman Bogo, Purbolinggo District, East Lampung Regency, Lampung Province, which was carried out from July to August 2019. The implementation of this service first conducted a direct survey to the village where the location and data collection techniques were carried out through interviews and direct documentation in the field. Interviews were conducted in order to find data and information on animals used as medicine. The way it works in the field is to take samples of animal species and to help identify them scientifically guided by several reference books that are suitable for Reptilia class animals that are used by local residents. From the results of the activities carried out by interviewing 11 respondents, there are several species of reptiles that are often used as medicine for the people of Taman Bogo Village, Purbolinggo District, East Lampung Regency, there are 5 species that are used as medicinal animals including the flower python (*Python reticulatus*), monitor lizard (*Varanus indicus*), wood lizard (*Hemidactylus frenatus*), spotted gecko (*Gekkok monarchus*), and bengkarung (*Eutropis rudis*). These medicinal animals are commonly used to treat various types of diseases including as wound medicine, hemorrhoid medicine, shortness of breath, back pain, itching medicine, allergy medicine and others, the body parts commonly used are meat, liver, brain, tongue and whole body.

Keywords: *Medicinal animals, East Lampung Regency, Reptiles*

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi keunikan dibidang keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman satwanya, keanekaragaman satwa khususnya di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang juga disebabkan oleh wilayah yang luas dan ekosistem yang beragam. Indonesia juga dikenal dengan keberagaman budayanya. Salah satu budaya turun temurun yang ada di Indonesia yaitu budaya pengobatan tradisional. Pengobatan bahan alam yang dikenal dengan obat tradisional merupakan budaya bangsa yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Obat tradisional berkembang diawali dengan pengalaman pengobatan terhadap diri sendiri dan kemudian ditularkan kepada orang lain dan generasi selanjutnya (Hendri, 2011).

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun (1992) obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Bahkan dari masa ke masa obat tradisional mengalami perkembangan semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (back to nature) (Rivi dkk, 2013).

Di desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur sebagian besar penduduk masih sangat percaya pada pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional sudah dikenal sejak zaman nenek moyang terdahulu dengan menggunakan tumbuhan dan hewan sebagai pengobatan tradisional untuk menyembuhkan segala jenis penyakit, pengetahuan tentang obat tradisional diperoleh dari dukun kampung, penjual obat tradisional dan pengetahuan lisan dari orang tua yang mengetahui tentang pengobatan tradisional. Kepercayaan masyarakat dalam menggunakan pengobatan tradisional masih sangat kental seperti dengan memanfaatkan hewan sebagai obat untuk mengobati segala jenis penyakit, karena harganya terjangkau dan tidak ada efek sampingnya serta meningkatnya daya tahan tubuh terhadap penyakit dan dipercayai cepat sembuh. Selain itu kita berarti menghargai dan melestarikan budaya turun menurun hasil jerih paya leluhur dahulu yang pertama kali menemukan dan memanfaatkannya. Dari hasil observasi yang dilakukan masih banyak hewan yang digunakan masyarakat

setempat sebagai. Bagian tubuh yang digunakan dipercaya dapat mengobati berbagai jenis penyakit, Misalnya kudis, koreng dan penyakit kulit lainnya. Sehingga dari uraian diatas sehingga dirasa perlu untuk dilakukan pengabdian masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini telah dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2021 di Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan untuk identifikasi hewan Reptilia yang dimanfaatkan sebagai obat ini dilakukan di laboratorium Biologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Adapun Bahan dan alat yang digunakan ini adalah buku panduan wawancara, spesimen, air, kayu, pisau, sarung tangan, masker, bak bedah, gunting, pinset, kawat, benang, kapas, jarum jahit, kloroform, boraks atau tepung tawas, formalin 37%, alcohol 70%, kamera, alat perekam, kertas label dan alat tulis.

Pelaksanaan Pengabdian ini terlebih dahulu melakukan survei langsung ke Desa desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur tempat lokasi dan teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara serta dokumentasi langsung dilapangan. Wawancara dilakukan guna untuk mencari data dan informasi tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat, dengan beberapa nara sumber yang diwawancarai yaitu: dukun dan masyarakat yang mengetahui tentang hewan yang dimanfaatkan sebagai obat di lokasi penelitian. Adapun cara Kerja dilapangan dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat sampel yang telah ditemukan dilapangan yang meliputi data-data tentang pemanfaatan hewan sebagai obat di Taman Bogo.

Sampel yang ditemukan juga diidentifikasi dengan menggunakan beberapa buku acuan, seperti Mukayat (1989), Borrer dkk (1991) dan buku Identifikasi lainnya sesuai dengan jenis hewan yang ditemukan. Dan Analisis Pengolahan dan analisis data juga dilakukan secara deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan objektif mengenai objek yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian mengenai jenis-jenis hewan reptilia yang dimanfaatkan sebagai Obat di Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur diperoleh 5 spesies (tabel.1) :

TABEL 1. HEWAN REPTILIA YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI OBAT.

| No | Famili | Nama Spesies | Nama Indonesia | Nama lokal |
|----|------------|------------------------------|--------------------|------------|
| 1 | Pythonidae | <i>Python reticulatus</i> | Ular sanca kembang | Ulo sowo |
| 2 | Varanidae | <i>Varanus indicus</i> | Biawak | Biawak |
| 3 | Gekkonidae | <i>Hemidactylus frenatus</i> | Cecak kayu | Cecak |
| 4 | | <i>Gekkok monarchus</i> | Tokek berbintik | Tokek |
| 5 | Scincidae | <i>Eutropis rudis</i> | Bengkarung | Mengkarung |

Selanjutnya pada table 2 tentang hewan obat dan khasiatnya dalam pengobatan tradisional masyarakat di Desa Taman Bogo

Tabel 2: Hewan obat dan khasiatnya dalam pengobatan tradisional masyarakat Desa Taman Bogo

| No | Jenis-jenis Hewan Obat | | Bagian Tubuh digunakan | Cara penggunaan | Khasiat yang diyakini |
|----|------------------------|------------------------------|------------------------|---|---|
| | Nama Lokal | Nama Ilmiah | | | |
| 1 | Ulo sowo | <i>Python reticulatus</i> | Daging dan hati | Dipanggang jadi minyak kemudian dioleskan | Menyembuhkan luka, obat kudis, sakit tulang, sendi sakit, obat dalam, busung sakit, sesak napas |
| 2 | Biawak | <i>Varanus indicus</i> | Lidah Otak | Dipanggang dioleskan Diurutkan | Obat korengan dan penyaki kulit Obat tulangan |
| 3 | Cecak | <i>Hemidactylus frenatus</i> | Seluruh tubuh | Digoreng/ dipanggang | Obat korengan, gatal-gatal, obat batuk tidak sembuh-sembuh, TBC |
| 4 | Tokek | <i>Gekkok monarchus</i> | Seluruh tubuh | Dipanggang | Obat sesak napas, gatal-gatal, obat koreng yang bernana |
| 5 | Mengkarung | <i>Eutropis rudis</i> | Seluruh tubuh | Dipanggang dimakan | Obat gatal alergi, korengan/ kudis |

Klasifikasi dan Deskripsi Jenis-Jenis Hewan Reptilia yang Dimanfaatkan Sebagai Obat.

1. Python reticulatus (Ular Python)



Gambar 1. *Python reticulatus*

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Reptilia
 Ordo : Squamata
 Family : Pythonidae
 Genus : Python
 Spesies : Python reticulatus

Python reticulatus atau yang sering dikenal dengan ular piton memiliki karakteristik tubuh yang tersusun atas warna hitam, putih, coklat dan kuning membentuk pola lingkaran, pada bagian dalam lingkaran berwarna coklat dari ujung kepala sampai ekor, memiliki mata yang kecil, tubuh berbentuk bulat memanjang, berukuran 2,5 meter, kepala berbentuk bulat gepeng, tubuh bersisik, bagian bawah berwarna putih, pada bagian kepala memiliki warna hitam. Secara kembang jenis ular

yang tidak berbisa yang berukuran besar hingga mencapai 10 meter, sisik-sisik dorsalnya lebih dari 45 deret, sisik-sisik ventralnya lebih sempit dari lebar sisi bawah tubuhnya (Rikky, 2012).

Warna tubuh kuning coklat kehitaman dengan membentuk kotak-kotak yang menyerupai kembang, sehingga beberapa masyarakat menyebut dengan nama sanca kembang (Anton, 2010).

2. *Varanus indicus* (Biawak)



Gambar 2. *Varanus indicus*

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Reptilia
Ordo : Squamata
Family : Varanidae
Genus : Varanus
Spesies : *Varanus indicus*

Varanus indicus atau biawak memiliki warna hitam di penuh bintik-bintik kuning pada seluruh bagian tubuh, pada bagian bawah berwarna putih kekuningan, pada bagian ekor terdapat lingkaran seperti cincin, memiliki kepala gepeng mirip seperti ular, memiliki mata yang kecil, memiliki 2 pasang kaki dan memiliki cakar, kaki belakang lebih besar dari pada kaki depan. Warna dan pola pada bagian kepala, badan, punggung, perut, dan ekor dominan hitam dengan bintik-bintik kuning.

3. *Hemidactylus frenatus* (Cecak kayu)



Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Reptilia
Ordo : Squamata
Family : Gekkonidae
Genus : *Hemidactylus*
Spesies : *Hemidactylus frenatus*

Deskripsi dari hewan jenis *Hemidactylus frenatus* atau yang sering disebut dengan cecak kayu ini yaitu memiliki tubuh berwarna abu-abu keputihan berukuran 9 cm, memiliki garis dan bintik-bintik kehitaman, pada bagian samping

bergaris hitam, sedangkan pada bagian bawah berwarna putih, mempunyai ekor yang mampu di putus untuk mengelabui musuh, memiliki mata dan kepala gepeng, memiliki 2 pasang kaki, kaki depan memiliki 4 jari sedangkan kaki belakang memiliki 5 jari, kaki belakang lebih besar dari pada kaki depan. Kemampuan menempel pada dinding ataupun plafon rumah merupakan hal yang unik.

Badan dari hewan *Hemidactylus frenatus* (Cecak kayu) berbentuk pipih arah lateral dan bertubuh lunak, warna bervariasi dari berwarna coklat muda hingga coklat tua, mata dan telinga sangat jelas. Jari-jari tangan dan kaki lebar dan memakai cakar, jari-jari hampir setanga beselaput (Anton, 2010). Sedangkan menurut Rikky (2012) mengemukakan bahwa *Hemidactylus frenatus* (Cecak kayu) bertubuh lebih kurus, ekor membulat, dengan enam deretan tonjolan kulit serupa duri yang memanjang dari pangkal ke ujung ekor.

4. Gekko monarchus (Tokek berbintik)



Gambar 4 Gekko monarchus

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Reptilia
Ordo : Squamata
Family : Gekkonidae
Genus : Gekko
Spesies : Gekko monarchus

Berbentuk seperti cicak besar berukuran 15 cm, tubuh berukuran agak besar dari pada cecak rumah tubuh berwarna abu-abu kecoklatan dan tubuh dipenuhi bintil-bintil pada seluruh tubuh terdapat bintik-bintik hitam yang berbentuk garis, memiliki 2 pasang kaki, kaki belakang lebih besar dari pada kaki depan, memiliki jari 4 pada kaki depan dan 5 jari pada bagian belakang, memiliki ekor dan bagian bawah berwarna putih. Tokek yang bentuknya menyerupai cecak yang besar panjang tubuh maksimal 102 mm, panjang ekor maksimal 125 mm. Berkulit kasar dengan 16-17 deretan longitudinal bintil-bintil di bagian punggung, memiliki nokta berwarna hitam pada bagian atas tubuh yang berjumlah antara 18-20 noktah.

Ekor dengan deretan bintil serupa duri yang membentuk cincin-cincin beraturan. Sebagian bintil-bintil besar juga berwarna putih atau keputihan. Pada kepala bagian belakang, terdapat pola mirip huruf-W hitam. Iris mata berwarna keemasan hingga kekuningan. Sisi bawah tubuh (ventral) keputih-putihan, agak transparan (Kevin dkk, 2012).

5. Eutropis rudis (Bengkarung)

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Reptilia

Ordo : Squamata
Family : Scincidae
Genus : Eutropis
Spesies : Eutropis rudis (Bengkarung)



Gambar 5 Eutropis rudis

Tubuh berwarna coklat kehitaman, berukuran 23 cm, pada bagian samping terdapat garis hitam, putih dan coklat kemerahan, dipenuhi dengan sisik membentuk pola kotak, kepala berbentuk gepeng, mata kecil, memiliki 2 pasang kaki depan dan belakang, memiliki 5 jari pada setiap kakinya, kaki belakang lebih besar dari pada kaki depan, memiliki ekor yang panjang dan berbuku-buku, pada bagian bawah berwarna putih, rahang yang besar. Bentuk badan silindris, panjang tubuh maksimal 120 mm, warna tubuh bervariasi, umumnya coklat dengan bercak hitam pada bagian punggung (dorsal). Pada bagian perut (ventral) warna lebih terang, sisi bawah tubuh abu-abu keputihan atau kekuningan. Sisik-sisik kepala di sebelah posterior (belakang) halus, sisik-sisik prefrontal saling bersentuhan. Telinga dan mata tampak nyata, memiliki jari tangan dan kaki masing-masing berjumlah lima yang juga dilengkapi cakar. (Anton, 2010).

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan 11 responden terdiri atas 4 dukun kampung dan 7 masyarakat desa yang dijadikan lokasi Pengabdian. Responden yang diwawancarai tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui dan memahami tentang pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan reptilia sebagai bahan baku obat.

Data Pembanding dan pendukung dalam pengabdian tentang hewan berkhasiat obat pada tempat yang berbeda juga pernah dilakukan oleh Yohanes dkk (2008) dari hasil penelitiannya terdapat 39 jenis satwa yang diyakini berkhasiat obat yang dikelompokkan ke dalam 8 kelas yaitu mamalia, Reptilia, Actinopterygii, Avifauna, Insekta, Chilopoda, Chaetopoda dan Arachnida yang digunakan oleh masyarakat di sekitar TNBK. Berbeda pula dengan yang dilakukan oleh Jatih dkk (2012) Tentang pemanfaatan hewan oleh masyarakat Tengger meliputi 110 jenis, hanya sekitar 6% saja yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari rumah tangganya, diantaranya adalah untuk bahan pangan, ritual, obat-obatan, dan lain-lainnya. Perbedaan jumlah spesies hewan obat yang ditemukan, karena pengenalan dan pemanfaatan hewan sebagai obat pada masing-masing daerah berbeda-beda, yang juga disesuaikan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga ada hewan yang ditemukan di daerah tertentu sebagai obat tetapi pada daerah lain tidak dimanfaatkan untuk pengobatan.

Jenis hewan berkhasiat obat yang di dimanfaatkan dilokasi pengabdian adalah Jenis Ular sanca Kembang (*Python reticulatus*) cicak (*Hemidactylus frenatus*), Biawak (*Varamus*

indicus), Tokek (*Gekkok monarchus*) Dan Mengkerung (*Eutropis rudis*). Ular sanca kembang (*Python reticulatus*) tersebut susah untuk didapatkan, gerakannya sangat lincah dan juga dipengaruhi dengan berkurangnya populasi hewan tersebut akibat habitatnya terganggu dan perdagangan hewan. selain *Python reticulatus* masyarakat takut untuk meraciknya sendiri karena lilitan hewan tersebut sangat berbahaya hanya dapat di temukan pada dukun dan orang tua yang berani dengan ular untuk meracik ular tersebut menjadi minyak ular, sehingga masyarakat membeli untuk mendapatkan minyak ular tersebut tetapi minyak ular tersebut tidak di perjual belikan secara langsung hanya apabila seseorang tersebut sangat membutuhkan baru diberi dan di jual dengan cuma-cuma. Khasiat kelima hewan ini juga begitu di yakini dapat menyembuhkan penyakit.

Dari tabel 2 data yang diperoleh, jika dilihat dari jenis penyakit yang di obati dari hewan berkhasiat obat yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa ataman Bogo dapat digolongkan menjadi: obat luka, obat penyakit kulit, asma, tulangan, TBC, batuk, sesak napas, penambah stamina. Jika dilihat dari penelitian Rivi dkk (2013) bahwa herpetofauna dalam pengobatan tradisional di Sumatera barat dapat digolongkan menjadi obat: menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit berupa eksim, alergi, gatal-gatal, sakit diabetes, sakit pinggang, reumatik, kusta, ambeyen, sesak napas, panu, patah tulang, luka bakar, menghaluskan kulit, meningkatkan stamina, dan lemah syahwat.

Menurut Yohanes dkk (2008) dalam penelitiannya bahwa khasiat hewan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan TNBK dalam menyembuhkan penyakit sangat bervariasi dari obat luka, terkilir, patah tulang, obat malaria dan penyakit kulit.

Beberapa bagian tubuh hewan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo adalah: daging, hati, seluruh tubuh, lidah dan otak. Bagian tubuh yang paling banyak digunakan adalah seluruh bagian tubuh, karena selain hewan yang digunakan mudah untuk meracik atau mengelolah ramuan obat yang akan digunakan dibandingkan dengan bagian yang lain, adalah daging dan kulit, kulit, telur dan sebagian tubuh kecuali organ bagian dalam. Sedangkan bagian tubuh yang paling banyak di gunakan adalah daging dan kulit.

Hewan obat yang dimanfaatkan seluruh tubuhnya untuk digunakan sebagai obat seperti *Gekkok monarchus* (tokek) Obat sesak napas, gatal- gatal, obat koreng yang bernana, *Eutropis rudis* (Bengkarung) obat gatal alergi, korengan/ kudis, (tabel 2).

Pemanfaatan hewan sebagai obat dapat menggunakan satu jenis hewan obat saja untuk mengobati satu macam penyakit dan ada pula satu jenis hewan obat yang di gunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, sanca kembang (*Python reticulatus*) Menyembuhkan luka, obat kudis, sakit-sakit tulang, sendi sakit, obat dalam, busung sakit, sesak napas.

Sedangkan jenis hewan yang dapat mengobati berbagai macam penyakit adalah bengkarung (*Eutropis multifasciata*) digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit, menyembuhkan diabetes, kusta, ambeyen, sesak napas, menyembuhkan berbagai penyakit kulit, sakit pinggang dan rematik, asam urat, panu, telapak kaki pecah-pecah dan bintik-bintik hitam di wajah. Cara pengolahan dan penggunaan hewan berkhasiat obat oleh masyarakat di desa Taman Bogo tergolong sederhana yaitu dipanggang, dimasak, digoreng, dioleskan, ditetaskan, ditempelkan langsung ataupun langsung dimakan.

Perbedaan pengetahuan masyarakat tentang hewan berkhasiat obat yang terjadi dalam daerah di pengaruhi oleh pengetahuan dari warisan turun menurun dari nenek moyang mereka atau pengetahuan yang mereka dapatkan dari orang lain seperti dukun

sebagai orang yang sangat di percaya dapat menyembuhkan dan dilihat dengan kasat mata khasiat yang terjadi serta pengalaman langsung yang pernah mereka lakukan dengan mencoba menggunakan hewan untuk mengobati penyaki dan terbukti khasiatnya dari yang mereka rasakan.

Potensi hewan obat di desa Taman Bogo perlu untuk dikembangkan kembali agar kebenaran tentang pengetahuan obat tersebut memang benar-benar ilmiah supaya tidak terjadi efek dari penggunaan hewan obat. Walaupun khasiatnya begitu diyakini dan belum ada temuan tentang efek samping dari kesehatan konsumen terhadap penggunaan hewan obat tersebut. Namun jika terjadi secara berkala hewan yang belum tau kandungan khasiat di dalamnya dan juga tanpa menggunakan dosis atau takaran obat yang berarti hanya sesuai dengan keinginan dan informasi yang di peroleh dari pengetahuan lisan dapat menyebabkan bahaya kepada masyarakat dikemudian hari.

Pendampingan Tim pengabdian kepada masyarakat ini menekankan kepada masyarakat khususnya desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo bahwa kajian lebih lanjut perlu dilakukan tentang khasiat bahan aktif yang dihasilkan satwa untuk menjamin keamanan dan kesehatan manusia sehubungan dengan potensi perpindahan penyakit dari satwa ke tubuh manusia (Zoonosis), sebab bila ini zoonosis yang terjadi maka dampak penyakit baru yang akan diperoleh, sehingga dalam pelaksanaan pengabdian ini tim memberikan solusi terbaik kepada masyarakat bahwa dizaman modern ketika sakit hendaklah kita pergi ke dokter dan berobat secara medis.

KESIMPULAN

Dari hasil Kegiatan Pengabdian yang telah dilakukan dengan mewancarai pada 11 responden di Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, ditemukan 5 spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai obat. Hewan berhasiat obat yang ditemukan dan dimanfaatkan sebagai obat dilokasi pengabdian adalah Jenis Ular Sanca Kembang (Python reticulates), Cicak kayu (Hemidactylus frenatus), Biawak (Varamus indicus), Tokek (Gekkok monarchus), Mengkarung (Eutropis rudis) ditemukan masing-masing 2 individu. Dari 5 spesies terdapat 1 spesies hewan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pada setiap yaitu Hemidactylus frenatus (Cicak)

UCAPAN TERIMAKASIH (Jika Ada)

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mensupport pengabdian masyarakat ini baik moril maupun metrial, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UM_Bengkulu) yang telah memberi kepercayaan dengan mamberikan bantuan dana dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini, juga kepala Perangkat desa dan warga masyarakat desa Taman Bogo yang sudah banyak membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Ario, 2010. Mengenal satwa taman nasional gunung gede pangrango. Conservation internasional Indonesia : Jakarta.
- Boror D. J., Charles A. Triplehorn, dan Norman F. Johnson. 1992. Pengenalan pelajaran serangga. Gaja Mada University Press: Yogyakarta.

- Deny anjeliyus, dan Freddy pattiselanno. 2006. Diversitas dan ekologi biawak (*varanus indicus*) di pulau Pepaya taman nasional teluk cenderawasih, irian jaya barat. *Jurnal Biodeversitas* 7(2): 181-186.
- Hendri Wasito. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Jati Batoro, Dede Setiadi, Tatik Chikmawati dan Y. Purwanto. 2012. Pengetahuan Fauna (Etnozologi) Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur, *Biologi FMIPA IPB*.
- Kevin origia, Wilson novarino, dan Djong .H. Tjong. 2012. Jenis-jenis kadal (Sub -ordo Sauria) di hutan harapan Jambi. *Biologi Universitas Andala* 1(1): 86-92.
- Mukayat .D. Brotowidjoyo. 1989. *Zoology dasar*. Erlangga:Jakarta.
- Rivi Hamdani, Djong Hon Tjong dan Henny Herwina. 2012. Potensi Herpetofauna Dalam Pengobatan Tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 2 (2): 116-117.
- Rikky firmansya. 2012. *Mengenal reptil*. Media persada: Jakarta.
- Situngkir, S. 2009. *Perdagangan dan Pemanfaatan Ular Secara Tradisional di Wilayah Bogor*.(Skripsi). Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Yohanes Ae Putra, Masy'ud Burhanudin dan Ulfah Maria. 2008. *Keanekaragaman satwa berhasiat obat di taman nasional betung kerihun, kalimantan barat indonesia*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB, Kampus Darmaga, Bogor.